

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN BANI HASYIM MAKASSAR**



SKRIPSI

Oleh

DEWA YUDHA PRAMANA

4506091028

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

2011

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN BANI HASYIM MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

DEWA YUDHA PRAMANA

4506091028

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN BANI HASYIM MAKASSAR**

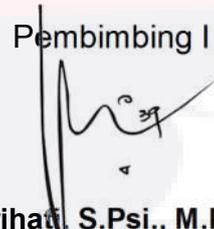
Disusun dan diajukan oleh

**DEWA YUDHA PRAMANA
NIM 4506091028**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 28 Mei 2011

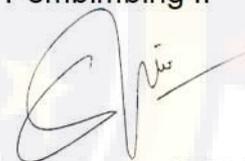
Menyetujui :

Pembimbing I



Leny Eko Prihaty, S.Psi., M.Pd., Psikolog
NIDN: 0927067101

Pembimbing II



Muh. Sahwan, S.Psi.
NIDN: 0919048401

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,



Drs. Syamsul Bahri, M.Si.
NIDN: 0015016704

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,



Sri Hayati, S.Psi
NIDN: 0930058302

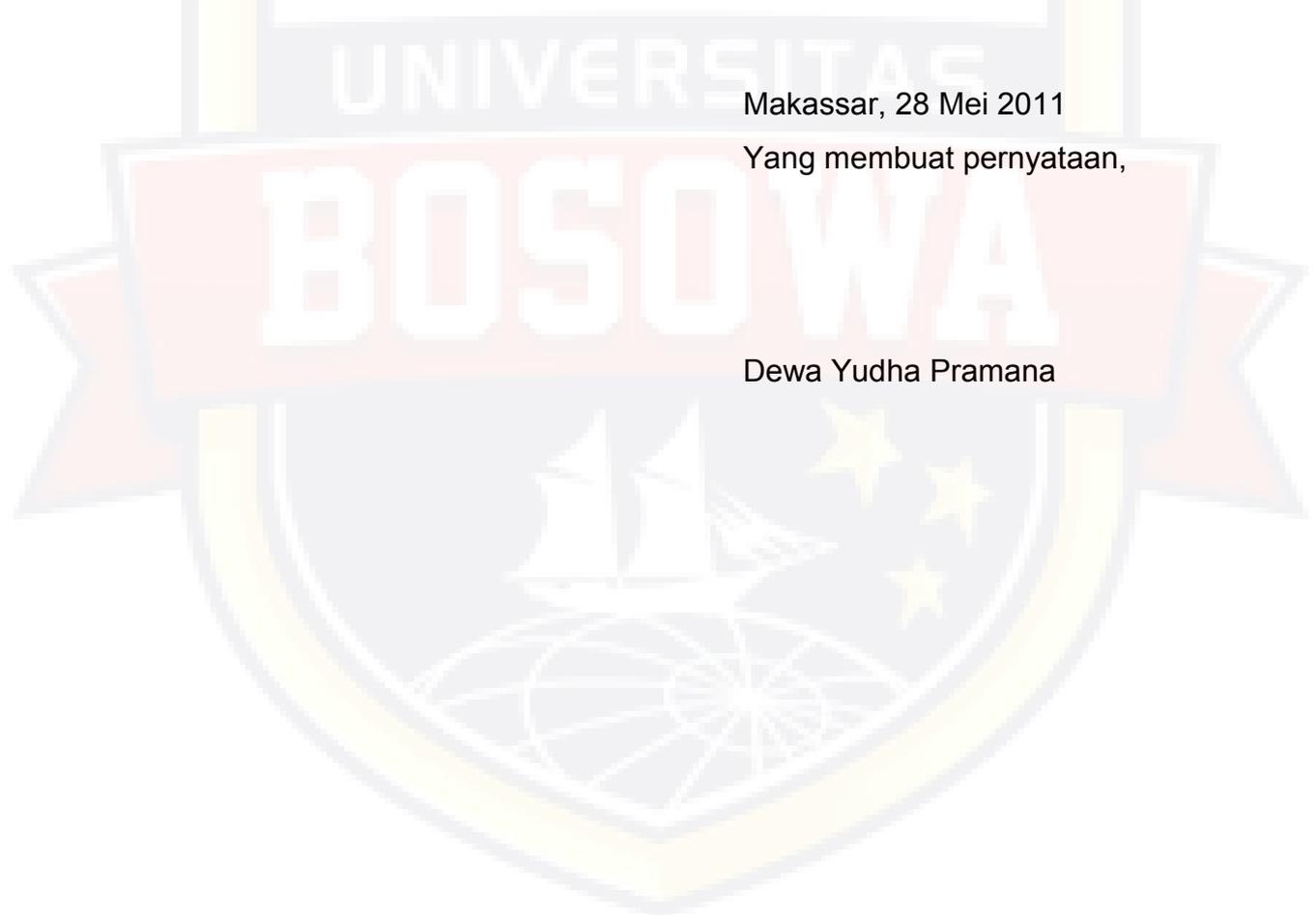
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan Judul “**Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar**” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

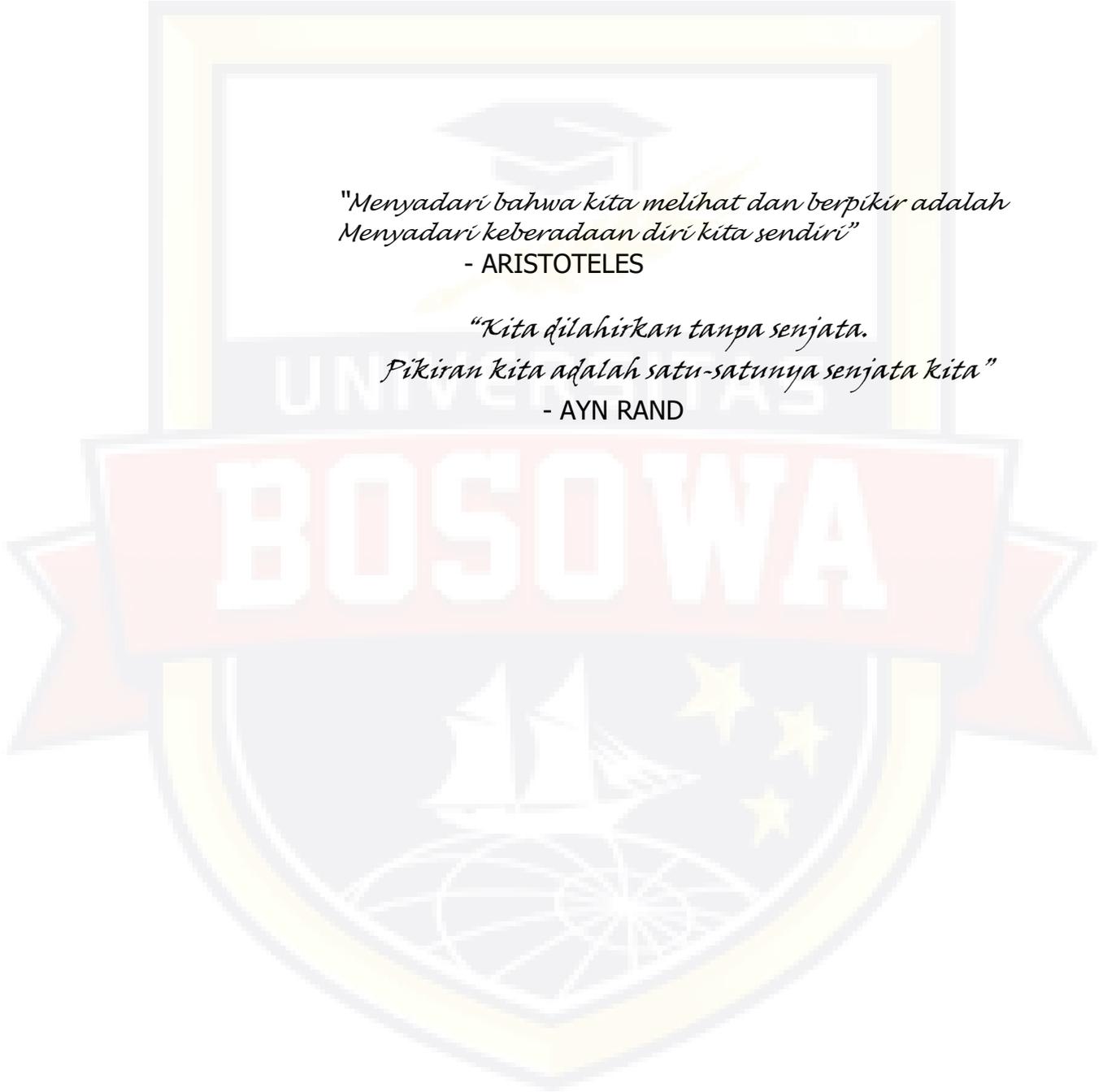
Makassar, 28 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

Dewa Yudha Pramana



Motto



*"Menyadari bahwa kita melihat dan berpikir adalah
Menyadari keberadaan diri kita sendiri"*

- ARISTOTELES

*"Kita dilahirkan tanpa senjata.
Pikiran kita adalah satu-satunya senjata kita"*

- AYN RAND

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah mencurahkan segenap tenaga dan usaha, namun tanpa pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang Sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Drs. I Dewa Nyoman Giras dan Ibu Nyoman Sueli yang tidak henti-hentinya mendoakan penulis agar senantiasa sukses dalam pendidikan dan dalam kehidupan. Terimakasih atas segala kasih sayang dan dorongan semangatnya.
2. Bunda Leny Eko Prihati, S.Psi., Psikolog dan Muh. Syahwan, S.Psi. selaku dosen pembimbing yang dengan sabarnya telah memberikan bimbingan dan dukungan, baik itu dukungan pengetahuan, wawasan, pengalaman maupun dukungan moral dan semangat sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. K'Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi. Psikolog, K'Indah Mayasari Palawa, S.Psi., M.A. dan seluruh dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.

Terimakasih atas segala bimbingannya selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi.

4. K'Jupe dan K'darma (KK Cantik) terimakasih banyak atas segala dukungan dan bantuannya selama penulis menimba ilmu di fakultas Psikologi Universitas "45" Makassar.
5. Maskal, S. Psi dan Nur Ariyanti, S. Psi. terima kasih banyak atas segala dukungan, Bantuan dan semangat yang diberikan selama ini.
6. Teman-temanku angkatan 2006, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.Thank's telah menemani hari- hariku selama kuliah di Fakultas Psikologi "45" Makassar.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,terima kasih atas segala bantuannya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi segala perbuatan yang kita lakukan...Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusuna skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga hasil karya sederhana ini bisa bermanfaat buat semua orang. Amin.

Makassar, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Motto	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Dukungan Sosial	8
2.1.1. Pengertian Dukungan Sosial	8
2.1.2. Jenis-jenis Dukungan Sosial.....	10
2.2.3. Sumber-sumber Dukungan Sosial	15
2.2. Penyesuaian Diri	17
2.2.1. Pengertian Penyesuaian Diri	17
2.2.2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	20
2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	22
2.2.4. Penyesuaian Diri yang baik	27
2.3. Remaja.....	31
2.3.1. Pengertian Remaja	31

2.3.2. Ciri-ciri Remaja	33
2.3.4. Pengertian Remaja	34
2.4. Panti Asuhan.....	36
2.4.1. Pengertian Panti Asuhan	36
2.4.2. Tujuan Panti Asuhan	37
2.4.3. Fungsi Panti Asuhan.....	38
2.4.4. Penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan.....	39
2.5. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian - diri remaja Di Panti asuhan	41
2.6. Kerangka Pikir	44
2.7. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1. Jenis Penelitian	45
3.2. Variabel Penelitian	46
3.2.1. Identifikasi Variabel.....	46
3.2.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	46
3.2.3. hubungan antara variabel penelitian	48
3.3. Subjek Penelitian.....	49
3.3.1. Populasi.....	49
3.3.2. Sampel	50
3.4. Metode dan Instrumen	50
3.5. Validitas dan reliabilitas alat ukur	55
3.5.1. Uji Validitas.....	55
3.5.2. Realibilitas	58
3.6. Teknik Analisis data	59

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif	59
3.6.2. Uji Prasyarat	59
3.7. Pelaksanaan Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1. Hasil	36
4.1.1. Deskripsi Data Penelitian	62
4.2. Hasil Uji Prasyarat	66
4.3. Hasil Uji Hipotesis	67
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	68
4.4.1. Gambaran deskriptif dukungan social remaja di panti - asuhan Bani Hasyim Makassar	68
4.4.2. Gambaran deskriptif penyesuaian diri remaja di panti - Asuhan Bani Hasyim Makassar	69
4.4.3. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian – Diri remaja di panti Asuhan Bani Hasyim Makassar	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang berisi ayah, ibu dan saudara kandung adalah tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan baik. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu bahkan yatim piatu, tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi secara wajar. Ganjalan ini membuat anak tidak berdaya. Lebih lagi, tidak adanya orang yang dapat diajak berbagi cerita atau dijadikan panutan dalam menyelesaikan masalah. Apabila hal ini berjalan terusmenerus akan mengakibatkan anak tersebut terganggu dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang

selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa transisi ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan. Perkembangan pada remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi masalahnya tersebut sangat tergantung dari bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini akan dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2004:233). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan di dalam lingkungan. Penyesuaian diri menuntut kemampuan

remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan menemui banyak aturan yang harus ditaati oleh remaja tersebut. Hal ini seringkali membuat remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dan merasa kurang bebas, sehingga seringkali remaja melanggar aturan yang ada. Contohnya, yang dialami Musa (bukan nama sebenarnya) bahwa dirinya masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan teman di panti asuhan meski sudah tinggal selama lebih dari dua tahun, juga merasa bosan tinggal di panti karena sering diejek teman-temannya. Tami (bukan nama sebenarnya) kadang-kadang berbohong pada pengasuh jika ingin main ke rumah teman sepulang sekolah dengan alasan ada tugas belajar kelompok. Fadli (bukan nama sebenarnya) merasa bosan bila mengerjakan jadwal piket. Sama halnya dengan Irfan (bukan nama sebenarnya) juga merasa bosan dengan jadwal piketnya, Irfan sering pura-pura ketiduran jika mendapat giliran piket. Misbah (bukan nama sebenarnya) sering terlambat sekolah karena bangun kesiangan dan terkadang merasa malas berangkat sekolah karena uang sakunya kurang. Keadaan panti yang membosankan dan adanya peraturan yang ketat membuat remaja merasa terkekang. Adanya tekanan tersebut, remaja

menjadi berontak atau tidak mematuhi semua aturan dan merasa kurang bebas. Pada remaja panti asuhan, tekanan tersebut tidak jarang dilampiaskan dalam kehidupan di panti asuhan karena pantilah yang menjadi lingkungan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, remaja tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.

Dra. Hafsah Hasyim (Ketua Yayasan Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar) mengatakan bahwa ada anak-anak panti asuhan yang berperilaku sesuka hatinya seperti sering meledek teman, berkata jorok dan bertengkar, ada yang cenderung pendiam, tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain, serta ada yang sulit untuk mengikuti kegiatan seperti piket, shalat, mengaji dan kerja bakti.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam keluarga. Beberapa remaja menyatakan bahwa pengasuh tidak pernah memberikan pujian atas prestasi atau hasil pekerjaannya. Remaja tersebut ada yang masih ragu dan takut dalam menjalin hubungan dengan pengasuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan kurang mendapatkan perhatian, hubungan individual secara hangat dan harmonis belum terpenuhi secara baik. Dukungan dalam bentuk materi juga kurang terpenuhi. Banyak remaja panti asuhan yang menyatakan bahwa uang saku sekolahnya hanya cukup untuk biaya transportasi saja dan tidak bisa membeli jajan.

Selain dukungan sosial yang berasal dari pengasuh, remaja di panti asuhan juga mendapat dukungan sosial dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan. Dukungan sosial dari teman-teman di panti asuhan

juga terbentur oleh beberapa hal. Teman-teman yang berada di lingkungan panti asuhan kurang bisa saling memberi dukungan sosial disebabkan karena sama-sama membutuhkan perhatian lebih, sehingga sulit sekali untuk bisa saling memberi bimbingan positif.

Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang dikenalnya dan merupakan sumber dukungan sosial yang utama. Dukungan sosial tersebut remaja dapatkan dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Apabila remaja panti asuhan mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar”**.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai penyesuaian diri remaja di panti asuhan dalam kaitannya dengan dukungan sosial, dimana dukungan sosial merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri secara harmonis, baik yang berhubungan dengan diri maupun lingkungan sosialnya.
- b. Sebagai masukan bagi panti asuhan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan perlakuan bagi anak asuhnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Individu memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena dalam lingkungan sosial individu dapat berkembang dan menyesuaikan diri. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh panti asuhan sebagai lingkungan pengganti keluarga dalam memberikan perlakuan dan pemenuhan kebutuhan remaja agar dapat mengembangkan kepribadian yang sehat.

Individu dalam perkembangannya membutuhkan orang lain. Interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya bersifat timbal balik. Selain mengadakan kontak sosial, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan social yang diterima remaja dari lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang, membuat remaja memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan, sehingga menumbuhkan rasa aman dan bahagia yang penting dalam penyesuaian diri.

Untuk lebih jelasnya, hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan akan diuraikan pada bab ini.

2.1. Dukungan Sosial

2.1.1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook (Smet, 2004:134) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Menurut Cobb (Shinta, 2005:36) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima. Hal senada diungkap oleh Gottlieb (Smet, 2004:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal,

bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Sarafino (2008:97) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan oleh House (Smet, 2004:136) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspekpek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok.

Effendi dan Tjahjono (2009:218) dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditunjukan dengan member bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang

mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh dengan stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal itu memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya.

2.1.2. Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Menurut House (Smet, 2004:136) membedakan empat jenis dukungan sosial, yaitu :

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

c. Dukungan instrumental

Meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

d. Dukungan informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Sarafino (2008:98) dukungan sosial terdiri dari empat jenis, yaitu :

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti

memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Ritter (Smet, 2004:134) dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi maupun bantuan secara materi.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja untuk berhubungan dengan orang lain. Arti dan cakupan mengenai makna dari dukungan sosial sangat luas dan mendalam. Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya. Dukungan emosional lebih terasa dan dibutuhkan jika diberikan pada orang yang sedang mengalami musibah atau kesulitan. Sama halnya dengan remaja di panti asuhan yang

mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain di lingkungannya. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Dalam dukungan ini remaja merasa diperhatikan, diterima dan dihargai oleh lingkungannya.

Dukungan penghargaan dapat dijadikan semangat bagi remaja untuk tetap maju dan mengembangkan diri agar tidak selalu menyesali keadaannya. Misalnya, memberi pujian bila remaja melakukan sesuatu yang baik. Dukungan ini mengembangkan harga diri pada yang menerimanya. Dukungan instrumental bagi remaja di panti asuhan dapat berupa penyediaan sarana dan pelayanan yang dapat memperlancar dan memudahkan perilaku remaja dalam segala aktivitasnya.

Dukungan informasi membuat remaja merasa mendapat nasehat, petunjuk atau umpan balik agar dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Contohnya, bila remaja mengalami kesulitan dalam hal belajar, pengasuh dapat memberikan saran tentang cara belajar yang baik. Ketika remaja mengalami kesulitan untuk dapat menerima suatu norma di dalam masyarakat atau aturan di panti asuhan, pengasuh dapat menjelaskan kepada remaja tentang alasan dan tujuan dibuatnya peraturan tersebut. Informasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti pengasuh dan teman di

panti asuhan diharapkan mampu membuat remaja menerima dan melaksanakan aturan tersebut tanpa paksaan.

Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya pada saat yang tepat dapat memberikan motivasi bagi individu tersebut, akibatnya individu tersebut dapat lebih bersemangat dalam menjalani hidup karena dirinya merasa diperhatikan, didukung dan diakui keberadaanya.

Cutrona dan Orford (Shinta, 2005:36) mengungkapkan lima dimensi fungsi dasar dari dukungan sosial yaitu :

a. Dukungan materi

Dukungan materi adalah dukungan yang biasa disebut juga bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental support*).

b. Dukungan emosi

Jenis dukungan ini berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi.

c. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang berupa pemberian saran, pengarahan, keyakinan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang berperilaku.

e. Integritas sosial

Dapat diartikan sebagai perasaan individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan pemikiran yang sama.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis dukungan sosial meliputi :

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati dan perhatian terhadap individu.
- b. Dukungan penghargaan, mencakup penilaian positif terhadap individu dan dorongan untuk maju.
- c. Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung sesuai dengan yang dibutuhkan individu.
- d. Dukungan informasi, mencakup pemberian nasehat, petunjuk dan saran tentang bagaimana individu berperilaku.

2.2.3 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu pada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Caplan (Gottlieb, 2003:23) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidupnya, kekasih, keluarga, teman sekerja, atau organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Pendapat senada dikemukakan oleh Sarafino (2008:97) bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau istri, keluarga, teman, rekan kerja, dokter dan organisasi kemasyarakatan.

Dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga (Rodin dan Salovey (Smet, 2004:33). Melengkapi pendapat tersebut Gore (Gottlieb, 2003:19) menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat yaitu keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Dalam penelitian ini, sumber-sumber dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan dapat diperoleh dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan.

Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan utama yang dikenalnya, sehingga merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja. Dukungan sosial tersebut remaja dapatkan dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan

berkembang dengan bimbingan dan perhatian pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua.

Selain dukungan sosial yang berasal dari pengasuh, remaja di panti asuhan juga mendapat dukungan sosial dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan dimana ia berada. Perasaan senasib sepenanggungan menjadikan mereka dekat satu sama lain, terlebih lagi mereka telah bersama dalam sekian rentang waktu. Hurlock (2004:214) mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasehat, simpati, yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

2.2. Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan

2.2.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kehidupan merupakan proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Setiap individu selalu melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dari diri sendiri maksudnya adalah total kesiapan tubuh, tingkah laku, pikiran dan perasaan untuk menghadapi segala sesuatu setiap saat. Orang lain maksudnya adalah bahwa secara nyata mereka memiliki pengaruh terhadap individu. Sedangkan lingkungan adalah penglihatan dan penciuman serta suara si sekitar individu yang dijalani sebagai urusan individu (Calhoun dan Acocella, 2005:14). Interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungannya bersifat timbal balik dan secara konstan saling mempengaruhi. Individu selain dapat

mengatasi masalahnya sendiri, juga dapat mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama orang lain.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain, emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartono, 2000:259).

Fahmi (2007:24) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungannya. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan alam sekitarnya. Kehidupan ini sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Davidoff (2001:176) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan. Penyesuaian diri dengan diri sendiri adalah bagaimana individu mempersepsi dirinya sendiri, potensi-potensi yang dimiliki dan tingkat kepuasan akan hasil atau pengalaman yang diperoleh. Penyesuaian diri dengan lingkungan dimaksud sebagai bagaimana individu mempersepsi dan bersikap terhadap realitas yang ada. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik dapat mengendalikan perasaan cemas, khawatir dan marah apabila mendapat suatu tekanan dari lingkungan. Hal ini disebabkan oleh

adanya dorongan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan.

Gerungan (2006:55) menyatakan bahwa penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (*autoplastis*) dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri (*alloplastis*). Jadi, penyesuaian diri dapat bersifat pasif yaitu kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan dan dapat bersifat aktif yaitu kegiatan individu mempengaruhi lingkungan. Karena lingkungan dan keinginan individu yang selalu berubah, maka penyesuaian diri sifatnya selalu dinamis antara *autoplastis* dan *alloplastis*.

Schneiders (Pramadi, 2006:334) Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan dari lingkungan. Penyesuaian diri dapat diperoleh melalui proses belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan apa yang diinginkan individu maupun lingkungannya. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mencari sisi positif dari hal baru yang dimilikinya, kreatif dalam mengolah kondisi serta mampu mengendalikan diri, sikap dan perilakunya. Adanya hal-hal tersebut membuat individu akan lebih mudah diterima oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya.

2.2.2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Fahmi (2007:20) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari :

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Penyesuaian pribadi berhubungan dengan konflik, tekanan dan keadaan dalam diri individu, baik keadaan fisik maupun keadaan psikis. Penyesuaian pribadi yang baik atau buruk pada prinsipnya dilandasi oleh sikap dan pandangan terhadap diri dan lingkungan. Remaja yang mengalami penyesuaian pribadi yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai oleh kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, tidak puas, kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya, remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan pandangan positif.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan social tempat individu hidup dan berinteraksi. Individu bertingkah laku

menurut sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup agar dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.

Kartono (2000:270) mengungkapkan aspek – aspek penyesuaian diri yang meliputi :

- a. Memiliki perasaan afeksi yang adekuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
- b. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai sikap tanggung jawab, berfikir dengan menggunakan rasio, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.
- c. Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
- d. Mempunyai struktur sistem syaraf yang sehat dan memiliki kekenyalan (daya lenting) sikis untuk mengadakan adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

- a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya, sehingga ia mampu mengatasi konflik dan tekanan dan menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab dan mampu mengontrol diri sendiri. Adapun indikator-

indikator secara rinci dari penyesuaian pribadi adalah sebagai berikut :

- 1) Penerimaan individu terhadap diri sendiri
- 2) Mampu menerima kenyataan
- 3) Mampu mengontrol diri sendiri
- 4) Mampu mengarahkan diri sendiri

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk mematuhi norma dan peraturan sosial yang ada, sehingga ia mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat remaja hidup dan berinteraksi yaitu panti asuhan, baik dengan pengasuh maupun teman-teman sesama penghuni panti asuhan.

Sedangkan indikator-indikator untuk penyesuaian sosial adalah :

- 1) Memiliki hubungan interpersonal yang baik
- 2) Memiliki simpati pada orang lain
- 3) Mampu menghargai orang lain
- 4) Ikut berpartisipasi dalam kelompok
- 5) Mampu bersosialisasi dengan baik sesuai norma yang ada

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja menurut Hariyadi, dkk (2005:110) penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari :

- 1) Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- 2) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- 3) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut.
- 4) Faktor sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
- 5) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat

terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

- 6) Faktor kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari :

- 1) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- 2) Faktor kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- 3) Faktor kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
- 4) Faktor prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam

itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

- 5) Faktor hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

Sunarto dan Hartono (2004:188) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu :

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang baik.

b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan

intelektual, sosial, moral dan emosional. Penyesuaian diri pada tiap-tiap individu akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

c. Penentu psikologis

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi dan konflik.

d. Kondisi lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tentram, penuh penerimaan, pengertian dan mampu memberi perlindungan kepada anggota-

anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.

e. Penentu kultural

Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian dirinya. Contohnya, tata cara kehidupan di panti asuhan akan mempengaruhi bagaimana remaja menempatkan diri dan bergaul dengan orang lain di sekitarnya.

Pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi, minat, kepribadian, kondisi fisik, psikologis (diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi dan konflik), perkembangan dan kematangan (intelektual, moral, sosial dan emosional).

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

2.2.4. Penyesuaian Diri yang Baik

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang positif menurut Hariyadi, dkk (2005:106) ditandai oleh :

- a. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif.
- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- d. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan.
- e. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.
- f. Bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.
- h. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

Heber dan Runyon (Hutabarat, 2004:73) menyebutkan beberapa tanda pengenal penyesuaian diri yang sehat yaitu :

- a. Persepsi yang tepat tentang kenyataan atau realitas

Individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realitas dan secara aktif ia akan mengikutinya. Kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu

seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupannya.

b. Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri

Satu hal penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan belajar untuk membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. Dukungan dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.

c. Dapat menilai diri sendiri secara positif

Individu harus dapat mengenali kelemahan diri sebaik mengenal kelebihan diri. Apabila individu mampu mengetahui dan mengerti dirinya sendiri dengan cara realistis maka ia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.

d. Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri

Emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal dengan baik.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat

dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

Sunarto dan Hartono (2004:184) menggolongkan individu yang mampu menyesuaikan diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. Mampu dalam belajar
- f. Menghargai pengalaman
- g. Bersikap realistik dan objektif

Sundari (2005:43) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif apabila ia dapat menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak adanya ketegangan emosi
Bila individu menghadapi masalah, emosinya tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rasio dan dapat mengendalikan emosinya.
- b. Dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan rasional, mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dan mampu menerima segala akibatnya.
- c. Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif

Bila seseorang menghadapi masalah segera dihadapi secara apa adanya, tidak ditunda-tunda. Apapun yang terjadi dihadapi secara wajar tidak menjadi frustrasi, konflik maupun kecemasan.

- d. Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi, sehingga dengan pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya masalah.
- e. Dalam menghadapi masalah butuh kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengalaman-pengalaman ini tidak sedikit sumbangannya dalam pemecahan masalah.

Dari karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri yang baik pada individu antara lain :

- a. Mampu menerima dan memahami diri sendiri
- b. Mampu menerima dan menilai kenyataan secara objektif
- c. Mampu bertindak sesuai potensi diri
- d. Memiliki kestabilan psikologis
- e. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- f. Mampu bertindak sesuai norma yang berlaku
- g. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 2004:174).

Piaget (Hurlock, 2004:206) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2002:259).

Santrock (2002:7) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormone testosterone yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Wirawan, 2001:6).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, hal tersebut berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun.

2.3.2. Ciri-Ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 2004:207) antara lain :

a. Periode yang penting

Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.

b. Periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

c. Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.

d. Usia bermasalah

Masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.

e. Mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri

dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya.

h. Ambang masa dewasa.

Remaja mulai bertindak seperti orang dewasa. Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (Hurlock, 2004:10) adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

b. Mencapai peran sosial pria atau wanita.

Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.

f. Mempersiapkan karier ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

2.4. Panti Asuhan

2.4.1. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:826) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Sedangkan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:4) menjelaskan bahwa :

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2.4.2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:6), yaitu :

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja,

sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

2.4.3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.
Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

2.4.4. Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan

Penyesuaian diri remaja di panti asuhan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh remaja untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu panti asuhan.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga remaja perlu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan lingkungan dimana remaja berada yaitu panti asuhan dan sesuai kebutuhan yang dituntut dari lingkungan tersebut agar proses pencapaian keharmonisan dalam mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai. Orang lain yang dimaksudkan yaitu pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Di panti asuhan juga terdapat aturan-aturan dan larangan-larangan tertentu yang telah ditetapkan yang harus dipatuhi oleh setiap remaja penghuni panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam keluarga. Remaja yang tinggal di panti asuhan berada dalam satu keluarga walaupun berasal dari keluarga yang berbeda-beda. Setiap remaja mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda dan mereka berkumpul dalam satu keluarga yaitu panti asuhan. Mereka saling bekerjasama dalam menjalankan tugas masing-masing. Oleh karena itu, remaja perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu di panti asuhan, baik dengan pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan.

Simpati terhadap orang lain adalah satu bentuk penyesuaian diri. Remaja semestinya harus sensitif terhadap masalah dan kesulitan orang lain serta ada kesanggupan untuk berpartisipasi di dalam aktivitas yang ada di panti asuhan. Remaja diharapkan mampu mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan bisa mengadakan relasi social yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain dan menghargai hak-hak sendiri di dalam lingkungannya. Bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina persahabatan yang kekal. Sebab sikap menarik diri, takut melakukan kontak dengan orang lain, bermusuhan dan egois adalah bentuk penyesuaian diri yang kaku, negatif dan bisa menimbulkan banyak kesulitan.

2.5. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik lebih memiliki kemungkinan untuk mengembangkan diri ke lingkungan yang lebih luas. Untuk dapat menjalin kebersamaan dan keakraban dengan orang lain, seseorang perlu memiliki keterampilan sosial untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Keterampilan sosial ini kurang dimiliki oleh individu yang tinggal di panti asuhan.

Masuknya remaja yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda menyebabkan mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang baru di Panti Asuhan Al Bisri Semarang. Artinya mereka harus berusaha untuk mengikuti segala peraturan yang berlaku termasuk tinggal di panti asuhan bersama dengan pengasuh dan teman-teman panti lainnya. Remaja harus berhadapan dengan situasi-situasi yang jauh berbeda dengan yang biasa ditemui dan pola-pola perilaku yang selama ini dipakai belum tentu cocok dengan situasi yang baru, sehingga pada akhirnya dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian dirinya.

Smet (2004:133) menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Sementara itu, ketidakhadiran dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Menurut House (Smet, 2004:136) melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informatif dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Dinamika fungsi

dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim pada Yayasan Bani Hasyim Makassar dapat dijelaskan melalui aspek-aspek yang terkandung dalam dukungan sosial. Aspek dukungan emosional dapat memuaskan kebutuhan afiliasi remaja, yaitu kebutuhan untuk mengadakan hubungan dan menjalin persahabatan dengan orang lain.

Dukungan emosional yang berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja ini akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Thoits (Shinta, 2005:37) menyatakan bahwa dukungan emosi dari orang yang berarti dapat bersifat menurunkan distress dengan menyokong satu atau lebih aspek dari individu yang terancam oleh kesulitan yang ada.

Dukungan penghargaan dapat berfungsi membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya. Melalui interaksi dengan orang lain maka remaja dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinan-keyakinannya dalam membandingkan pendapat, sikap dan keyakinan orang lain. Adanya pujian, penilaian dan penghargaan terhadap individu dapat meningkatkan harga dirinya. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri (Effendi dan Tjahjono, 2006:218).

Dukungan instrumental berfungsi memperlancar dan memudahkan perilaku remaja dalam segala aktivitasnya. Dukungan instrumental ini dapat berupa penyediaan sarana dan pelayanan. Adanya dukungan ini membuat

remaja merasa terbantu secara materi. Jenis dukungan sosial yang lain yaitu dukungan informasi yang berfungsi membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Adanya informasi yang berupa nasehat atau petunjuk membantu remaja dalam menginterpretasikan dan memahami secara jelas sifat masalah-masalah secara praktis.

Cohen (Shinta, 2005:40) menyatakan bahwa pemberian dukungan informasi dan dukungan materi dapat membantu individu untuk merubah situasi dan merubah pemahaman dari situasi, sehingga mempengaruhi penilaian stresnya. Taylor (Pramadani, 2001:119) mengatakan bahwa dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan, individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah tapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil bila dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial. Menurut Sarason (Effendi dan Tjahjono, 2006:218) bahwa dukungan sosial bermanfaat bagi individu karena individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya.

Berbagai jenis dukungan sosial yang diperoleh dapat membantu membentuk kepercayaan diri dan menciptakan rasa aman pada remaja dalam melakukan penyesuaian diri karena remaja tersebut akan lebih dapat menerima kelebihan dan kekurangan pada dirinya serta memperoleh bimbingan, rasa cinta dan perlindungan dalam melakukan penyesuaian antara keadaan atau kebutuhan internal dirinya dengan tuntutan eksternal, sehingga dapat terhindar dari kesulitan penyesuaian diri.

2.6. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Kerangka Pikir Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar

Kerangka pikir tersebut menunjukkan bahwa jika anak panti asuhan memiliki Dukungan Sosial yang tinggi, maka kecenderungan Penyesuaian Diri anak panti asuhan juga baik. Demikian pula, jika anak panti asuhan memiliki Dukungan Sosial yang rendah, maka kecenderungan Penyesuaian Diri akan kurang.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin positif penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin negatif penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, dalam hal ini akan dibatasi secara sistematis sebagai berikut : jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur dan teknik analisis data.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian. Dalam hal ini adalah hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel terikat (variabel *dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel bebas (X) = dukungan sosial

Variabel terikat (Y) = penyesuaian diri

3.2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan penafsiran. Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

A. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal itu memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya. Sumber dukungan sosial

bagi remaja panti asuhan didapat dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

Dukungan sosial diungkap dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun penulis berdasarkan empat jenis dukungan sosial yaitu :

- 1) Dukungan emosional, mencakup empati dan perhatian.
- 2) Dukungan penghargaan, mencakup penilaian positif dan dorongan untuk maju.
- 3) Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung.
- 4) Dukungan informasi, berupa pemberian nasehat, petunjuk dan saran.

Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala dukungan sosial maka semakin tinggi dukungan sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah dukungan sosialnya.

B. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar, yang usianya berkisar antara 13 sampai 18 tahun. Penyesuaian diri yang diungkap dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun penulis berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu :

1) Penyesuaian pribadi

- a) Penerimaan individu terhadap diri sendiri
- b) Mampu menerima kenyataan
- c) Mampu mengontrol diri sendiri
- d) Mampu mengarahkan diri sendiri

2) Penyesuaian sosial

- a) Memiliki hubungan interpersonal yang baik
- b) Memiliki simpati pada orang lain
- c) Mampu menghargai orang lain
- d) Ikut berpartisipasi dalam kelompok
- e) Mampu bersosialisasi dengan baik sesuai norma yang ada

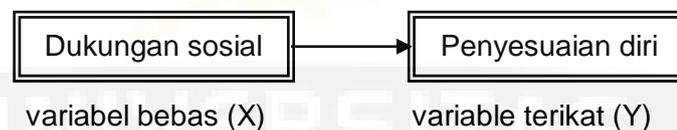
Orang lain yang dimaksudkan dalam aspek penyesuaian sosial yaitu pengasuh dan teman-teman sesama penghuni Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala penyesuaian diri maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah penyesuaian dirinya.

3.2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel adalah hal yang paling penting untuk dilihat dalam suatu penelitian. Hubungan antara variabel yaitu variabel X dan variabel Y terjadi hubungan sebab akibat. Diasumsikan dalam penelitian ini bahwa semakin tinggi dukungan

sosial maka akan semakin tinggi penyesuaian dirinya, sebaliknya semakin rendah dukungan social maka akan semakin rendah penyesuaian dirinya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri.

Hubungan antara variabel penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Hubungan Antara Variabel X dan Y

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja penghuni Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar yang berjumlah 40 orang dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Remaja berusia 13 sampai 18 tahun (Hurlock, 2004:206).

Dukungan sosial Penyesuaian diri

- c. Tingkat pendidikan SMP dan SMU
- d. Tinggal di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total sampling*. Dalam *total sampling* semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Subjek yang akan diambil sebagai sampel penelitian sebanyak 40 orang.

3.4. Metode dan Instrumen

Untuk memperoleh data yang diperlukan adalah dengan skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan agar dijawab oleh subjek dan interpretasinya terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut merupakan proyeksi dari perasaannya.

Menurut Azwar (2003:4) beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yaitu :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang diteliti.
- b. Indikator perilaku tersebut diterjemahkan lewat item-item.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima jika diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Bentuk pemberian skala bersifat langsung yaitu daftar pernyataan diberikan secara langsung kepada orang yang akan dimintai pendapat.

Skala ini menggunakan tipe pilihan, yaitu subyek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini digunakan dua macam skala, yaitu :

A. Skala dukungan sosial

Skala yang dipergunakan untuk mengukur dukungan sosial dari subjek penelitian adalah skala yang disusun oleh penulis berdasarkan empat jenis dukungan sosial yaitu :

- 1) Kenyamanan
 - a) Pemberian kasih sayang
 - b) Ketentraman dan perasaan aman
- 2) Penghargaan
 - a) Pernyataan setuju dan penilaian
 - b) Positif terhadap idea tau perasaan
- 3) Perhatian : pemberian perhatian serta tersedianya tempat untuk mendengar keluhan kesah.
- 4) Pertolongan : perilaku menolong orang lain.

Skala dukungan sosial menggunakan model skala Likert, terdiri dan dari dua kelompok item yang berbentuk favorabel dan unfavorabel. Sistem penilaian menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor untuk item favorabel, nilai jawaban sangat sesuai (SS)=4, sesuai (S)=3, tidak sesuai (TS)=2, sangat tidak sesuai (STS)=1. Untuk item unfavorabel, nilai jawaban sangat sesuai (SS)=1, sesuai (S)=2, tidak sesuai (TS)=3, sangat tidak sesuai (STS)=4.

Tabel 1. *Blue print* skala dukungan sosial sebelum ujicoba

No	Aspek	Deskripsi	Aitem		Jlh
			F	UF	
1	Kenyamanan	Pemberian Kasih sayang	1, 6, 12,	7, 14, 17	6
		Ketrentaman dan perasaan aman	28	27, 30	
2	Penghargaan	Pernyataan setuju dan penilaian	4, 5	8, 12, 19	7
		Positif terhadap ide atau perasaan		24	
3	Perhatian	pemberian perhatian serta tersedianya tempat untuk mendengar keluh kesah	3, 16, 20, 22, 23	2, 25, 29, 31, 32	10
		Perilaku menolong orang lain	10, 26	9, 11, 15, 18, 21	
Jumlah			13	19	32

B. Skala penyesuaian diri

Skala penyesuaian diri dikembangkan sendiri oleh penulis yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri, terdiri dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Adapun indikator dalam skala penyesuaian diri yaitu :

- 1) Stabilitas emosi :
 - a) Ketidakmampuan dalam mengontrol diri
 - b) Suasana hati yang galau
- 2) Kepekaan sosial :
 - a) Kurang rasa simpati
 - b) Kurang rasa kasih sayang

- 3) Kecemasan :
 - a) Rasa takut
 - b) Konflik
- 4) Mudah dipengaruhi :
 - a) Ketidakmandirian
 - b) Tidak mampu mengambil keputusan
 - c) Mudah menerima apa adanya
- 5) Semangat rendah :
 - a) Kurangnya motivasi
 - b) Putus asa
- 6) Tegangan :
 - a) Khawatir
 - b) Frustrasi
- 7) Rasa aman :
 - a) Tidak mampu menerima diri
 - b) Tidak tentram
- 8) Disiplin diri :
 - a) Ketidaktaatan hokum
 - b) Tidak mampu mengatur diri
- 9) Rendah diri :
 - a) Tidak percaya diri
 - b) Ragu-ragu
- 10) Depresi :
 - a) Kegagalan
 - b) Pesimis

Skala penyesuaian diri menggunakan model skala Likert, terdiri dari dua kelompok item yang berbentuk favorabel dan unfavorabel. Sistem penilaian menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor untuk item favorabel, nilai jawaban sangat sesuai (SS)=4, sesuai (S)=3, tidak sesuai (TS)=2, sangat tidak sesuai (STS)=1. Untuk item unfavorabel, nilai jawaban sangat sesuai (SS)=1, sesuai (S)=2, tidak sesuai (TS)=3, sangat tidak sesuai (STS)=4.

Tabel 2. *Blue print* skala penyesuaian diri sebelum ujicoba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jlh
			F	UF	
1.	stabilitas emosi	Ketidakmampuan dalam mengontrol diri	2		1
		Suasana hati yang galau	5	4	2
2.	Kepekaan sosial	kurang rasa simpati	10	8	2
		kurang rasa kasih sayang	14, 15	12	3
3.	kecemasan	rasa takut	16	19	2
		konflik	22	25, 26	3
4.	mudah dipengaruhi	ketidakmandirian	28, 29		2
		tidak mampu mengambil keputusan	33	31	3
		mudah menerima apa adanya		36	1
5.	semangat rendah	kurangnya motivasi	42, 43	40, 41	4
		putus asa	45, 46	47, 48	4
6.	Tegangan	khawatir	44		1
		frustasi	39	37, 38	3
7.	rasa aman	tidak mampu menerima diri	32	34, 35	3
		tidak tentram	27	30	2

8.	disiplin diri	ketidaktaatan hukum	23, 24		2
		tidak mampu mengatur diri	17, 18	20, 21	4
9.	rendah diri	tidak percaya diri	13		1
		ragu-ragu	11	9	2
10.	depresi	kegagalan		6, 7	2
		pesimis	3	1	2
			21	27	48

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2002: 6).

Validitas skala dihitung dengan mengkorelasikan nilai aitem dengan nilai total yang merupakan indikasi konsistensi aitem dengan tes. Teknik korelasi yang digunakan yaitu teknik korelasi *Product-moment* dari Pearson (Azwar, 2000). Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Package for Social Science) 14.0 for Windows*. Pada umumnya, dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal 0.30. Dengan demikian, semua pernyataan yang memiliki korelasi dengan skor skala kurang dari 0.30 dapat disisihkan dan pernyataan-pernyataan yang memenuhi syarat adalah yang memiliki korelasi 0.30 ke atas, dengan pengertian semakin

tinggi koefisien korelasi itu mendekati angka 1.00 maka semakin baik pula validitasnya (Azwar, 2000).

A. Skala Dukungan Sosial

Hasil uji coba penelitian menunjukkan bahwa dari 32 aitem skala Dukungan Sosial, terdapat 2 aitem yang gugur sehingga tersisa 30 aitem sah. Koefisien validitas butir bergerak antara 0.313 sampai dengan 0.594. Berdasarkan hasil perhitungan validitas bisa dilihat bahwa aitem yang gugur 4 dan 24 dengan koefisien validitas < 0.30 . Adapun rincian penyebaran aitem penerimaan diri yang sah bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. *Blue print* skala dukungan sosial setelah ujicoba

No	Aspek	Deskripsi	Aitem		Jlh
			F	UF	
1	Kenyamanan	Pemberian Kasih sayang	1, 6, 12,	7, 14, 17	
		Ketrentaman dan perasaan aman	28	27, 30	
2	Penghargaan	Pernyataan setuju dan penilaian	-, 5	8, 12, 19	
		Positif terhadap ide atau perasaan		-	
3	Perhatian	pemberian perhatian serta tersedianya tempat untuk mendengar keluhan kesah	3, 16, 20, 22, 23	2, 25, 29, 31, 32	
		Perilaku menolong orang lain	10, 26	9, 11, 15, 18, 21	
	Jumlah		12	18	30

B. Skala Penyesuaian Diri

Hasil uji coba penelitian menunjukkan bahwa dari 48 aitem skala Dukungan Sosial Keluarga, terdapat 5 aitem yang gugur sehingga tersisa 43 aitem sah. Koefisien validitas butir bergerak antara 0.312 sampai dengan 0.654. Berdasarkan hasil perhitungan validitas seperti yang tampak pada lampiran 2A bisa dilihat bahwa aitem yang gugur 4, 18, 35, 36, 37, dengan koefisien validitas < 0.30 . Adapun rincian penyebaran aitem penerimaan diri yang sah bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. *Blue print* skala penyesuaian diri setelah ujicoba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jlh
			F	UF	
1.	stabilitas emosi	Ketidakmampuan dalam mengontrol diri	2		
		Suasana hati yang galau	5	-	
2.	Kepekaan sosial	kurang rasa simpati	10	8	
		kurang rasa kasih sayang	14, 15	12	
3.	kecemasan	rasa takut	16	19	
		konflik	22	25, 26	
4.	mudah dipengaruhi	ketidakmandirian	28, 29		
		tidak mampu mengambil keputusan	33	31	
		mudah menerima apa adanya		-	
5.	semangat rendah	kurangnya motivasi	42, 43	40, 41	
		putus asa	45, 46	47, 48	
6.	Tegangan	khawatir	44		
		frustasi	39	-, 38	
7.	rasa aman	tidak mampu menerima diri	32	34, -	
		tidak tentram	27	30	

8.	disiplin diri	ketidaktaatan hukum	23, 24		
		tidak mampu mengatur diri	17, -	20, 21	
9.	rendah diri	tidak percaya diri	13		
		ragu-ragu	11	9	
10.	depresi	kegagaln		6, 7	
		pesismis	3	1	
			20	23	43

3.5.2. Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan baik apabila alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas atau keandalan tinggi. Reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* (Azwar, 2000). Tinggi rendahnya keandalan ditunjukkan oleh suatu angka yaitu koefisien keandalan. Pada penelitian ini, koefisien keandalan skala akan diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Alpha Cronbach* pada *SPSS 14.0 for windows*.

Reliabilitas atau nilai *alpha* yang diperoleh dari hasil ujicoba kedua skala adalah sebagai berikut :

- a. Koefisien reliabilitas skala dukungan sosial dengan 40 subjek, pada analisis awal dengan jumlah aitem sebanyak 32, diperoleh nilai *alpha* sebesar 0.887. Kemudian setelah melalui penyaringan aitem sah diperoleh nilai *alpha yang sama* sebesar 0.887.
- b. Koefisien reliabilitas skala penyesuaian diri dengan 40 subjek, pada analisis awal dengan jumlah aitem sebanyak 48 diperoleh nilai *alpha* sebesar 0.916. Setelah dilakukan penyaringan aitem sah maka diperoleh *alpha* sebesar 0.917.

3.6. Teknik Analisis Data Teknik Analisis Data

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata, standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi, distribusi frekuensi, dan persentase (Alhusin, 2000).

Hasil olahan analisis deskriptif data penerimaan diri dan efikasi diri kemudian dikonversikan kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kriteria yang digunakan menurut Azwar (1999) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X < (\mu - 1,0\sigma) &= \text{Rendah} \\ (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) &= \text{Sedang} \\ (\mu + 1,0\sigma) \leq X &= \text{Tinggi} \end{aligned}$$

3.6.2. Uji Prasyarat

A. Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian bertujuan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria data yang berdistribusi normal merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis penelitian (Azwar, 2002). Teknik pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnof* dengan

bantuan program *SPSS*. Menurut Hadi (2000), kriteria uji normalitas adalah:

- Jika, nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- Jika, nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

B. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel penerimaan diri dan variabel efikasi diri. Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent dan dependen memiliki hubungan linear. Selain itu dari uji linearitas ini dapat pula mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Hubungan antara variabel independent dan dependen dianggap linear jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti.

Uji linearitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis variabel. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai *F* signifikan maka hubungan kedua variabel linear atau jika nilai *F* tidak signifikan maka hubungan kedua variabel dianggap tidak linear (Santoso, 2003). Adapun syarat linearitas menurut Hadi (2000) yaitu:

- Jika $p \geq 0.05$ maka korelasinya dinyatakan linear
- Jika $p \leq 0.05$ maka korelasinya dinyatakan tidak linear

C. Analisis Regresi Sederhana

Setelah dilakukan uji prasyarat maka data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, untuk menguji hipotesis :”ada hubungan positif antara dukungan social dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar”, serta untuk mengetahui seberapa besar bobot sumbangan efektif dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

3.7. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam 3 (tiga) tahap. Tahap pertama yaitu tahap uji coba alat ukur berlangsung dari tanggal 17 Mei 2011. Uji coba ini diberikan kepada 40 orang subjek. Selanjutnya tahap kedua yaitu tahap pengumpulan data penelitian berlangsung selama 4 (empat) hari yaitu dari tanggal 18 – 20 Mei 2011 dan diberikan kepada 40 subjek yang memenuhi kriteria dan menyatakan kesediaan untuk menjadi responden dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan deskripsi data penelitian, yaitu dengan membuat kategorisasi masing-masing variabel di atas dengan menggolongkan subjek dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi yang dipilih untuk norma skala mengikuti distribusi normal, batasan kategorisasi skala berdasarkan suatu deviasi standar dengan memperhitungkan rentangan angka-angka minimum dan maksimum teoritisnya (Azwar, 1999). Deskripsi data disajikan dalam rerata hipotesis dan rerata empirik yang diperoleh dari respon jawaban subjek terhadap setiap skala yang diberikan. Deskripsi data penelitian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran dan secara ringkas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. *Rerata hipotetik dan rerata empirik*

Variabel	Hipotetik			Empirik			
	Max	Min	Rerata	Max	Min	Rerata	SD
Dukungan sosial	108	27	67,5	104	29	77,05	15,64
Penyesuaian diri	172	43	107,5	170	100	134,02	14,79

Kategori masing-masing rerata dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Data Dukungan Sosial

Respon jawaban terendah dan tertinggi dalam skala Dukungan Sosial secara berurutan adalah 1 sampai 4, dengan jumlah aitem sebanyak 27. Kemungkinan skor terendah adalah 27 dan tertinggi adalah 108 dengan rerata hipotetik (skor yang dimungkinkan) sebesar 67,5. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala dukungan sosial adalah sebesar 29 dan skor tertinggi sebesar 104 dengan rerata empirik (skor yang diperoleh) sebesar 77,05. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata hipotetik lebih rendah daripada rerata empirik. Apabila mean hipotetik lebih besar daripada mean empirik, maka dukungan sosial rendah. Sebaliknya, jika mean hipotetik lebih rendah daripada mean empirik, dukungan sosial tinggi. Interpretasi dan kategorisasi skor skala dukungan sosial dilakukan dengan model distribusi normal. Menurut Azwar (2002) cara kategorisasi didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah dengan rumusan sebagai berikut :

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \quad = \text{Rendah}$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \quad = \text{Sedang}$$

$$(\mu + 1,0\sigma) \leq X \quad = \text{Tinggi}$$

Ket :

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

Tabel 6. *Distribusi Frekuensi Skor Dukungan Sosial Berdasarkan Kategori*

Batas kategori	Interval	Frek	%	Ket
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	≤ 61.41	4	10	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$61.41 \leq 92.69$	31	77.5	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	≤ 92.69	5	12.5	Tinggi
Jumlah		40	100	

Menurut kategorisasi berdasar pada model sebaran frekuensi dukungan sosial, maka kelompok tinggi memiliki skor diatas 92.69, kelompok sedang memiliki skor antara 61.41- 92.69 sedangkan kelompok rendah memiliki skor di bawah 61.41. Berdasarkan kategorisasi yang tampak pada tabel maka terdapat 5 orang (12.5%) remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, 31 orang (77.5%) yang memiliki dukungan sosial yang sedang dan 4 orang (10%) yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Apabila mean hipotetik lebih besar daripada mean empirik, maka dukungan sosial rendah. Sebaliknya, jika mean hipotetik lebih rendah dari pada mean empirik, dukungan sosial tinggi.

B. Data Penyesuaian Diri

Respon jawaban terendah dan tertinggi dalam skala penyesuaian diri secara berurutan adalah 1 sampai 4, dengan jumlah aitem sebanyak 43 aitem. Kemungkinan skor terendah adalah 43 dan tertinggi adalah 172 dengan rerata hipotetik (skor yang dimungkinkan) sebesar 107,5. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala sebesar 100 dan skor tertinggi sebesar 170, dengan rerata empirik (skor yang diperoleh) sebesar 134,02.

Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetik.

Interpretasi dan kategorisasi skor skala penyesuaian diri dilakukan dengan model distribusi normal. Menurut Azwar (2002) cara kategorisasi didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah dengan rumusan sebagai berikut :

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \quad = \text{Rendah}$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \quad = \text{Sedang}$$

$$(\mu + 1,0\sigma) \leq X \quad = \text{Tinggi}$$

Ket :

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

Tabel 7. *Distribusi Frekuensi Skor Penyesuaian Diri Berdasarkan Kategori*

Batas kategori	Interval	Frek	%	Ket
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	≤ 119.23	4	10	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$119.23 \leq 148.81$	27	67.5	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	≤ 148.81	9	22.5	Tinggi
Jumlah		40	100	

Menurut kategorisasi berdasarkan pada model sebaran frekuensi penyesuaian diri, maka kelompok tinggi memiliki skor di atas 148.81 kelompok sedang memiliki skor antara 119.23 – 148.81, sedangkan kelompok rendah memiliki skor di bawah 119.23. Berdasarkan kategorisasi pada tabel, maka terdapat 4 orang (10%)

yang memiliki penyesuaian diri yang rendah, 27 orang (67.5%) yang memiliki penyesuaian diri sedang, dan 9 orang (22.5%) yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Apabila mean hipotetik lebih besar daripada mean empirik, maka penyesuaian diri rendah. Sebaliknya, jika mean hipotetik lebih rendah daripada mean empirik, penyesuaian diri tinggi.

4.2. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Rangkuman hasil uji normalitas data penelitian dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* melalui bantuan program *SPSS 14.0 for windows* dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Rangkuman hasil uji normalitas sebaran

Variabel	Mean	Std. Deviasi	K-SZ	P	KET
Dukungan sosial	77,05	15,64	0,758	0,613	Normal
Penyesuaian Diri	134,02	14,79	0,506	0,960	Normal

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

4.2.2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas yang dimaksud adalah menguji apakah model linear dapat diterima dengan menggambarkan hubungan antara X dan Y. Untuk menguji linearitas ini digunakan analisis varian sebagaimana dikemukakan Sudjana (1992:61). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan social

dengan penyesuaian diri memiliki nilai $p = 0.684$ ($p > 0.05$) . Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan dukungan sosial dengan penyesuaian diri dinyatakan tidak linear.

Ringkasan hasil uji linearitas ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Hasil uji linearitas hubungan

Korelasi	F	Sig	Keterangan
XY	0.168	0.684	Tidak Linear

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan dan terbukti bahwa data penelitian memenuhi syarat normalitas sebaran dan linearitas, maka dilanjutkan dengan analisis regresi untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *SPSS 14.0 for windows* menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar. Hal ini berarti bahwa hipotesis ditolak atau tidak terbukti. Korelasi antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri ditunjukkan dengan koefisien $r = -0.006$, $p = 0.684$ ($p > 0.01$) dan nilai $R^2 = 0.004$. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial dengan penyesuaian diri memiliki sumbangan 0,4 %. Dari nilai koefisien korelasi ($r = -0.006$) menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri sangat rendah. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Hadi (2001:27) yang menyatakan bahwa pada korelasi negative, semakin nilai koefisien korelasi mendekati 1.000, maka korelasinya makin kuat. Adapun interpretasi dari nilai koefisien korelasi (Hadi, 2001:28) sebagai berikut :

Antara 0.800 sampai dengan 1.000 = sangat kuat

Antara 0.600 sampai dengan 0.800 = kuat

Antara 0.400 sampai dengan 0.600 = sedang

Antara 0.200 sampai dengan 0.400 = rendah

Antara 0.000 sampai dengan 0.200 = sangat rendah

Ringkasan hasil korelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. *Korelasi antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri*

Variabel	Mean	Std. deviasi	R	R Square	N
Dukungan sosial	77.05	14.79250	-0.006	0.004	40
Penyesuaian Diri	134.02	15.64098			40

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Gambaran deskriptif dukungan sosial remaja Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

Hasil analisis deskriptif data dukungan sosial diperoleh rerata empirik sebesar 77,05 dan rerata hipotetik sebesar 67,5. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata hipotetik lebih rendah daripada rerata empirik. Jika rerata hipotetik lebih rendah daripada rerata empirik, maka dukungan sosial tinggi. Hal ini berarti bahwa pada umumnya remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim memiliki dukungan sosial yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil persentase dukungan sosial terdapat 5 orang (12.5%) remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, 31 orang (77.5%) yang memiliki dukungan sosial yang sedang dan 4 orang (10%) yang memiliki dukungan sosial yang rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa subjek, mengatakan bahwa adanya perhatian, pemberian saran, dukungan motivasional, serta dukungan materi membuat remaja merasa dihargai, dicintai, sehingga membuat remaja mempunyai tempat untuk berbagi pada saat mereka mengalami masalah, sedangkan sebagian remaja yang lain mengatakan bahwa mereka jarang merasakan adanya kehangatan dalam panti, pembina yang minim dan sibuk.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Hurlock (2004:232) yang menyatakan dukungan sosial yang berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai.

4.4.2. Gambaran deskriptif penyesuaian diri Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar.

Hasil analisis deskriptif data penyesuaian diri diperoleh rerata hipotetik sebesar 67,5 dan rerata empirik sebesar 77,05. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata hipotetik lebih rendah daripada rerata empirik. Jika rerata hipotetik lebih rendah daripada rerata empirik, maka dukungan sosial tinggi. Hal ini berarti bahwa pada umumnya remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim memiliki penyesuaian diri yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil persentase penyesuaian diri, maka terdapat 9 orang (22.5%) yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi, 27 orang (67.5%) yang memiliki penyesuaian diri sedang, dan 4 orang (10%) yang memiliki penyesuaian diri yang rendah.

4.4.3. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data menunjukkan hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan hasil korelasi antara kedua variabel dimana nilai koefisien korelasi bermakna positif yang berarti dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku penyesuaian diri. Pengaruh variabel dukungan sosial dapat dilihat pada signifikansi korelasi 0.684 yang > 0.05 . Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya sumbangan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri yang dapat dilihat dari besarnya koefisien R^2 sebesar 0.004 (0,4%). Hal ini berarti dukungan sosial bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar, adapun sisanya sebesar 99,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian. Faktor lain tersebut kemungkinan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar jika dihubungkan dengan penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Wardani & Nu'man (2008) Dukungan sosial termasuk salah satu faktor penyebab timbulnya penyesuaian diri .

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh kondisi afektif individu, dimana kondisi afektif yang positif akan menaikkan penyesuaian diri sedangkan kondisi afektif yang negatif akan menurunkan penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa *boarding school* yang menjadi subjek penelitian tidak hanya memiliki dukungan sosial tinggi namun juga terbukti memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Tingginya penyesuaian diri tersebut dapat diperoleh dari hubungan sosial yang akrab sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Sebagai contoh yaitu hasil penelitian Hartini (2001:114) menemukan bahwa 52 persen anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan lingkungannya.

Smet (2004:133) menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Sementara itu, ketidakhadiran dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Menurut House (Smet, 2004:136) melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informatif dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis.

Dinamika fungsi dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim pada Yayasan Bani Hasyim

Makassar dapat dijelaskan melalui aspek-aspek yang terkandung dalam dukungan sosial. Aspek dukungan emosional dapat memuaskan kebutuhan afiliasi remaja, yaitu kebutuhan untuk mengadakan hubungan dan menjalin persahabatan dengan orang lain.

Dukungan emosional yang berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja ini akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Thoits (Shinta, 2005:37) menyatakan bahwa dukungan emosi dari orang yang berarti dapat bersifat menurunkan distres dengan menyokong satu atau lebih aspek dari individu yang terancam oleh kesulitan yang ada.

Dukungan penghargaan dapat berfungsi membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya. Melalui interaksi dengan orang lain maka remaja dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinan-keyakinannya dalam membandingkan pendapat, sikap dan keyakinan orang lain. Adanya pujian, penilaian dan penghargaan terhadap individu dapat meningkatkan harga dirinya. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri (Effendi dan Tjahjono, 2006:218).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar memiliki tingkat penyesuaian diri. Selengkapnya dapat dilihat dari data sebagai berikut :
22.5% atau 9 orang remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi, 67.5% atau 27 orang remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang, 10% atau 4 orang remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah.
- b. Remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar memiliki tingkat dukungan sosial. Selengkapnya dapat dilihat dari data sebagai berikut :
12.5% atau 5 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, 77.5% atau 31 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang, 10% atau 4 orang remaja memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.
- c. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar tahun 2011 (indeks korelasi $r_{xy} = -0,006$ $p < 0,01$). Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya. Penelitian ini juga menghasilkan koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,004 yang berarti bahwa 0,4%

variabel dukungan sosial mempunyai sumbangan terhadap variabel penyesuaian diri dan sisanya sebesar 99,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan yang telah diambil, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar rata-rata memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong sedang, agar memiliki penyesuaian diri yang baik hendaknya remaja lebih berupaya untuk mengembangkan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya. Remaja diharapkan dapat memahami arti penting dari penyesuaian diri dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif, misalnya tidak menggantungkan diri pada orang lain, bertanggungjawab dan bisa menempatkan diri sebagaimana mestinya, sehingga mudah menyesuaikan diri dimanapun berada dan mampu mengembangkan semua potensi pada diri secara optimal serta diterapkan dan diwujudkan melalui hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat membantu pembentukan diri untuk menuju alam kedewasaan.

5.2.2. Bagi Pihak Panti Asuhan

Remaja di Panti Asuhan Bani Hasyim Makassar rata-rata memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong sedang,

hendaknya masalah dukungan sosial yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja senantiasa diperhatikan oleh pihak panti asuhan. Panti asuhan sebaiknya menyediakan pengasuh yang dapat meluangkan waktu secara intensif dan memiliki selisih usia yang tidak terlalu jauh dengan remaja agar proporsional dalam mengasuh remaja tersebut. Mengingat latar belakang remaja yang masuk ke panti asuhan adalah remaja dengan latar belakang keluarga, ekonomi dan lain sebagainya yang kurang menguntungkan, maka hendaknya panti asuhan sebagai keluarga dapat menciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak asuhnya, sehingga anak asuh merasa mendapatkan pengganti keluarganya. Hal ini dapat ditempuh dengan cara yaitu rasio jumlah antara pengasuh dan jumlah anak asuh hendaknya juga mendapatkan perhatian yang serius, mengingat ketidakseimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh yang terlalu besar, maka hubungan individual secara pribadi dan hangat kurang memungkinkan untuk dijalin.

5.2.3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penyesuaian diri hendaknya menggunakan populasi yang lebih luas dan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri, misalnya konsep diri, sikap, intelegensi, kepribadian, kondisi sekolah, teman sebaya dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York : Mc Graw Hill
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davidoff. 2001. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 2. Alih Bahasa : Mari Jumiaty. Jakarta : Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta
- Effendi dan Tjahjono. 2006. Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*. Volume 14. Nomor 54. Halaman 214-227
- Fahmi, M. 1977. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jilid 1. Alih Bahasa : Daradjat, Z. Jakarta : Bulan Bintang 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gerungan, W.A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco
- Gottlieb, B.H. 2003. *Social Support Strategies Guidelines For Mental Health Practice*. Beverly Hills: Sage Publications
- Hadi, Sutrisno.2001. *Metode Reseach*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hariyadi, S., Hendrarno, E., Deliana, S.M., Suparwoto, Haryono. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Hartini, N. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*. Volume 3. Nomor 2. Halaman 109-118
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press

- Hutabarat, D.B. 2004. Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Arkhe (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. Volume 9. Nomor 2. Halaman 70-81
- Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung : Mandar Maju
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pramadi, A. 2001. Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. *Anima*. Vol. XI. No. 43.
- Santrock, J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga
- Sarafino. 2001. *Health Psikologi : Biopsychosocial Interaction*. USA : John Willey and sons
- Schneiders. 2007. *Self Adjustment*. www.highbeam.com
- Shinta, E. 2005. Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1. Halaman 1-7
- Smet, B. 2004, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo
- Sunarto dan Hartono. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sundari, S. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Uji validitas dan reliabilitas skala dukungan social setelah uji coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.932	.931	27

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0750	.99711	40
VAR00002	2.8500	1.05125	40
VAR00003	2.3750	.86787	40
VAR00004	3.0000	.87706	40
VAR00005	2.5250	.84694	40
VAR00006	3.5250	.75064	40
VAR00007	2.7250	1.01242	40
VAR00008	2.5250	.81610	40
VAR00009	2.3250	.94428	40
VAR00010	3.1000	1.00766	40
VAR00011	3.1000	1.00766	40
VAR00012	2.7250	.90547	40
VAR00013	2.5750	.87376	40
VAR00014	3.0750	.99711	40
VAR00015	2.7250	.96044	40
VAR00016	3.2500	.83972	40
VAR00017	2.5000	.93370	40
VAR00018	3.2500	.80861	40
VAR00019	3.3750	.74032	40
VAR00020	3.3500	.69982	40
VAR00021	2.4750	.90547	40
VAR00022	2.5250	.87669	40
VAR00023	2.5000	.96077	40
VAR00024	2.7000	.88289	40
VAR00025	3.1000	1.00766	40
VAR00026	3.0750	.91672	40
VAR00027	2.7250	1.01242	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.854	2.325	3.525	1.200	1.516	.116	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.9750	195.615	.796	.	.926
VAR00002	74.2000	198.574	.646	.	.928
VAR00003	74.6750	205.610	.500	.	.930
VAR00004	74.0500	199.126	.764	.	.927
VAR00005	74.5250	206.410	.480	.	.930
VAR00006	73.5250	210.102	.375	.	.932
VAR00007	74.3250	203.148	.507	.	.930
VAR00008	74.5250	205.128	.557	.	.930
VAR00009	74.7250	205.076	.475	.	.931
VAR00010	73.9500	195.279	.800	.	.926
VAR00011	73.9500	195.279	.800	.	.926
VAR00012	74.3250	205.661	.475	.	.931
VAR00013	74.4750	204.461	.544	.	.930
VAR00014	73.9750	199.358	.656	.	.928
VAR00015	74.3250	201.046	.619	.	.929
VAR00016	73.8000	207.959	.419	.	.931
VAR00017	74.5500	205.997	.446	.	.931
VAR00018	73.8000	206.369	.508	.	.930
VAR00019	73.6750	207.097	.524	.	.930
VAR00020	73.7000	209.087	.457	.	.931
VAR00021	74.5750	207.481	.403	.	.932
VAR00022	74.5250	208.358	.383	.	.932
VAR00023	74.5500	200.510	.639	.	.928
VAR00024	74.3500	204.541	.534	.	.930
VAR00025	73.9500	199.228	.653	.	.928
VAR00026	73.9750	201.563	.631	.	.928
VAR00027	74.3250	204.840	.447	.	.931

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
77.0500	218.818	14.79250	27

Uji validitas dan reliabilitas skala dukungan social sebelum uji coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	40	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.919	.915	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0750	.99711	40
VAR00002	2.8500	1.05125	40
VAR00003	2.3750	.86787	40
VAR00004	3.0000	.87706	40
VAR00005	2.5250	.84694	40
VAR00006	3.5250	.75064	40
VAR00007	2.7250	1.01242	40
VAR00008	2.5250	.81610	40
VAR00009	2.7500	.92681	40
VAR00010	2.3250	.94428	40
VAR00011	3.3250	.76418	40
VAR00012	3.1000	1.00766	40
VAR00013	2.7500	.83972	40
VAR00014	3.1000	1.00766	40
VAR00015	2.7250	.90547	40
VAR00016	2.5750	.87376	40
VAR00017	3.0750	.99711	40
VAR00018	2.7250	.96044	40
VAR00019	3.2750	.67889	40
VAR00020	3.2500	.83972	40
VAR00021	2.5000	.93370	40
VAR00022	3.2500	.80861	40
VAR00023	3.3750	.74032	40
VAR00024	3.3500	.69982	40
VAR00025	2.4750	.90547	40
VAR00026	3.0750	.76418	40
VAR00027	2.5250	.87669	40

VAR00028	2.5000	.96077	40
VAR00029	2.7000	.88289	40
VAR00030	3.1000	1.00766	40
VAR00031	3.0750	.91672	40
VAR00032	2.7250	1.01242	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.882	2.325	3.525	1.200	1.516	.112	32
Item Variances	.802	.461	1.105	.644	2.398	.031	32
Inter-Item Covariances	.211	-.276	1.015	1.291	-3.684	.039	32
Inter-Item Correlations	.251	-.430	1.000	1.430	-2.328	.052	32

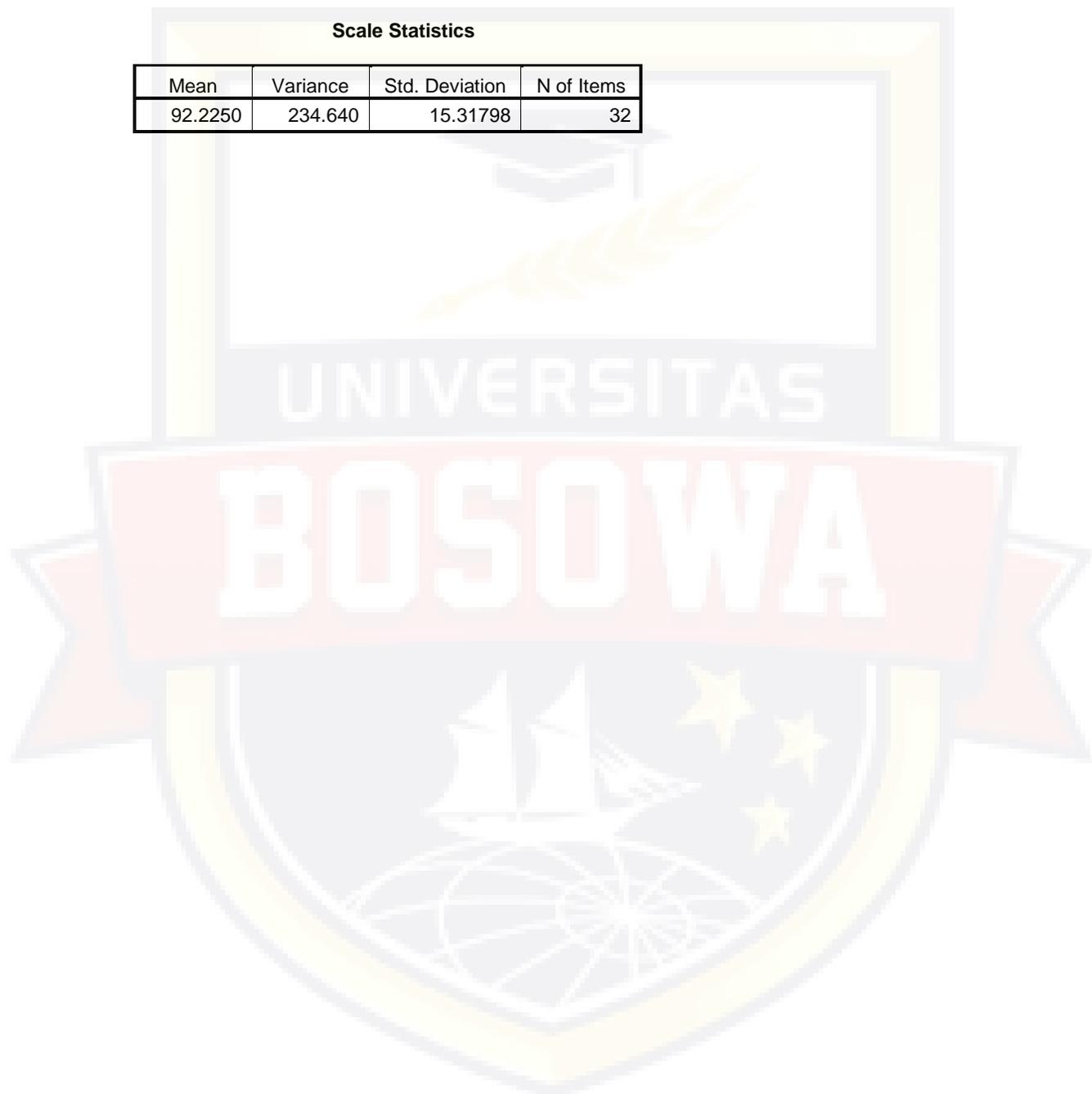
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.1500	211.105	.778	.	.913
VAR00002	89.3750	213.676	.646	.	.915
VAR00003	89.8500	221.003	.499	.	.917
VAR00004	89.2250	214.128	.769	.	.913
VAR00005	89.7000	222.318	.459	.	.917
VAR00006	88.7000	225.087	.399	.	.918
VAR00007	89.5000	218.256	.513	.	.917
VAR00008	89.7000	220.677	.548	.	.916
VAR00009	89.4750	225.897	.283	.	.920
VAR00010	89.9000	221.221	.446	.	.918
VAR00011	88.9000	233.579	.020	.	.922
VAR00012	89.1250	210.830	.779	.	.913
VAR00013	89.4750	227.640	.248	.	.920
VAR00014	89.1250	210.830	.779	.	.913
VAR00015	89.5000	220.564	.493	.	.917
VAR00016	89.6500	219.926	.538	.	.916
VAR00017	89.1500	215.413	.623	.	.915
VAR00018	89.5000	216.256	.618	.	.915
VAR00019	88.9500	236.715	-.121	.	.923
VAR00020	88.9750	222.794	.444	.	.918
VAR00021	89.7250	221.281	.450	.	.918
VAR00022	88.9750	221.615	.514	.	.917
VAR00023	88.8500	222.285	.535	.	.917
VAR00024	88.8750	224.266	.472	.	.917
VAR00025	89.7500	223.167	.394	.	.918
VAR00026	89.1500	233.874	.008	.	.923
VAR00027	89.7000	224.574	.354	.	.919

VAR00028	89.7250	214.820	.671	.	.914
VAR00029	89.5250	219.640	.543	.	.916
VAR00030	89.1250	215.292	.620	.	.915
VAR00031	89.1500	216.490	.642	.	.915
VAR00032	89.5000	219.641	.466	.	.917

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
92.2250	234.640	15.31798	32



Uji validitas dan reliabilitas skala penyesuaian diri sebelum uji coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,916	,919	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,4000	,67178	40
VAR00002	3,4250	,71208	40
VAR00003	2,5500	,84580	40
VAR00004	3,2500	,74248	40
VAR00005	3,2250	,76753	40
VAR00006	2,9500	,74936	40
VAR00007	3,7000	,51640	40
VAR00008	2,7250	,90547	40
VAR00009	3,2000	,75786	40
VAR00010	2,8000	,99228	40
VAR00011	2,9250	,94428	40
VAR00012	2,9500	,74936	40
VAR00013	3,0250	,83166	40
VAR00014	2,8000	,75786	40
VAR00015	3,4750	,64001	40
VAR00016	3,2250	,86194	40
VAR00017	2,7000	,88289	40
VAR00018	3,2250	,89120	40
VAR00019	3,4000	,70892	40
VAR00020	2,4750	,84694	40
VAR00021	2,7750	,83166	40
VAR00022	3,4500	,67748	40
VAR00023	3,1750	,74722	40
VAR00024	3,4250	,63599	40
VAR00025	3,1000	,70892	40

VAR00026	3,3000	,79097	40
VAR00027	3,2500	,80861	40
VAR00028	3,6750	,52563	40
VAR00029	3,3000	,72324	40
VAR00030	2,7750	,80024	40
VAR00031	2,4750	,84694	40
VAR00032	3,3250	,72986	40
VAR00033	2,9250	,72986	40
VAR00034	2,7500	1,05612	40
VAR00035	3,2000	,72324	40
VAR00036	2,9250	,76418	40
VAR00037	2,7500	,86972	40
VAR00038	2,7250	,90547	40
VAR00039	3,4000	,74421	40
VAR00040	3,4000	,70892	40
VAR00041	3,4750	,59861	40
VAR00042	3,4000	,63246	40
VAR00043	3,4000	,77790	40
VAR00044	2,7750	,86194	40
VAR00045	3,3250	,69384	40
VAR00046	3,4000	,67178	40
VAR00047	3,4750	,67889	40
VAR00048	2,6000	,81019	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Inter-Item Correlations	,192	-,307	1,000	1,307	-3,258	,041	48

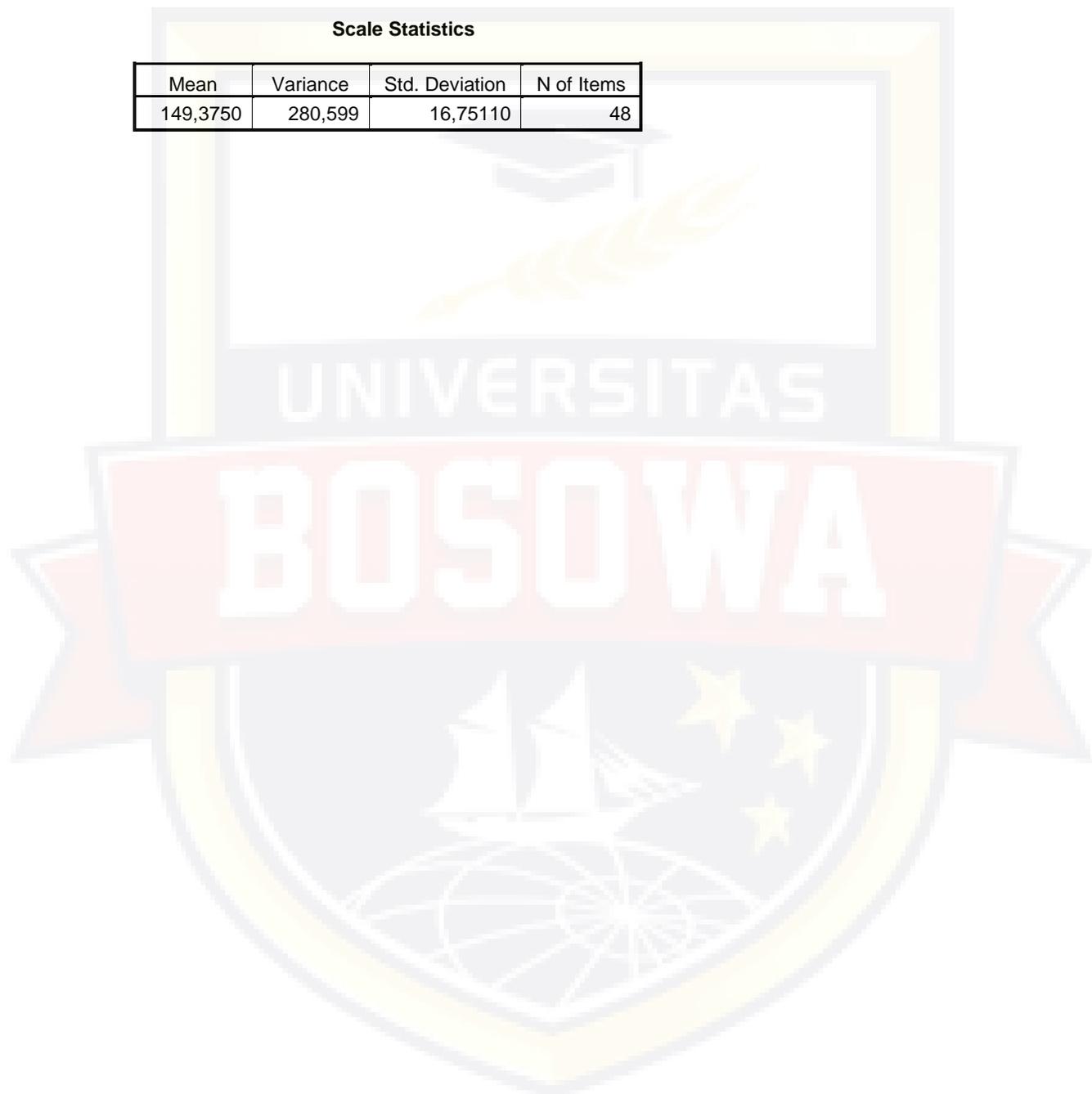
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	145,9750	267,717	,565	.	,913
VAR00002	145,9500	268,562	,494	.	,914
VAR00003	146,8250	264,917	,544	.	,913
VAR00004	146,1250	273,138	,282	.	,916
VAR00005	146,1500	270,233	,387	.	,915
VAR00006	146,4250	271,276	,355	.	,915
VAR00007	145,6750	270,994	,549	.	,914
VAR00008	146,6500	265,977	,467	.	,914
VAR00009	146,1750	269,687	,415	.	,915
VAR00010	146,5750	263,071	,514	.	,914
VAR00011	146,4500	264,151	,507	.	,914
VAR00012	146,4250	271,276	,355	.	,915
VAR00013	146,3500	269,464	,382	.	,915
VAR00014	146,5750	270,969	,363	.	,915
VAR00015	145,9000	270,041	,482	.	,914
VAR00016	146,1500	270,695	,323	.	,916
VAR00017	146,6750	268,174	,403	.	,915
VAR00018	146,1500	272,285	,256	.	,917
VAR00019	145,9750	268,128	,516	.	,914
VAR00020	146,9000	271,169	,312	.	,916
VAR00021	146,6000	262,297	,654	.	,912
VAR00022	145,9250	267,917	,551	.	,914
VAR00023	146,2000	270,267	,398	.	,915
VAR00024	145,9500	271,382	,421	.	,915
VAR00025	146,2750	272,358	,331	.	,916
VAR00026	146,0750	268,020	,462	.	,914
VAR00027	146,1250	267,753	,461	.	,914
VAR00028	145,7000	271,600	,503	.	,914
VAR00029	146,0750	268,481	,489	.	,914
VAR00030	146,6000	266,041	,533	.	,914
VAR00031	146,9000	271,169	,312	.	,916
VAR00032	146,0500	267,895	,509	.	,914
VAR00033	146,4500	271,844	,342	.	,915
VAR00034	146,6250	266,343	,381	.	,915
VAR00035	146,1750	273,276	,284	.	,916
VAR00036	146,4500	273,536	,256	.	,916
VAR00037	146,6250	272,753	,247	.	,917
VAR00038	146,6500	265,977	,467	.	,914
VAR00039	145,9750	268,999	,452	.	,914
VAR00040	145,9750	271,051	,388	.	,915
VAR00041	145,9000	273,887	,321	.	,916
VAR00042	145,9750	270,025	,489	.	,914
VAR00043	145,9750	271,563	,329	.	,916
VAR00044	146,6000	268,605	,398	.	,915

VAR00045	146,0500	270,408	,426	.	,915
VAR00046	145,9750	272,179	,360	.	,915
VAR00047	145,9000	270,656	,424	.	,915
VAR00048	146,7750	268,179	,443	.	,914

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
149,3750	280,599	16,75110	48



Uji validitas dan reliabilitas skala penyesuaian diri setelah uji coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	40	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.914	.916	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.4000	.67178	40
VAR00002	3.4250	.71208	40
VAR00003	2.5500	.84580	40
VAR00004	3.2250	.76753	40
VAR00005	2.9500	.74936	40
VAR00006	3.7000	.51640	40
VAR00007	2.7250	.90547	40
VAR00008	3.2000	.75786	40
VAR00009	2.8000	.99228	40
VAR00010	2.9250	.94428	40
VAR00011	2.9500	.74936	40
VAR00012	3.0250	.83166	40
VAR00013	2.8000	.75786	40
VAR00014	3.4750	.64001	40
VAR00015	3.2250	.86194	40
VAR00016	2.7000	.88289	40
VAR00017	2.4750	.84694	40
VAR00018	2.7750	.83166	40
VAR00019	3.4500	.67748	40
VAR00020	3.1750	.74722	40
VAR00021	3.4250	.63599	40
VAR00022	3.1000	.70892	40
VAR00023	3.3000	.79097	40
VAR00024	3.2500	.80861	40
VAR00025	3.6750	.52563	40

VAR00026	3.3000	.72324	40
VAR00027	2.7750	.80024	40
VAR00028	2.4750	.84694	40
VAR00029	3.3250	.72986	40
VAR00030	2.9250	.72986	40
VAR00031	2.7500	1.05612	40
VAR00032	2.7250	.90547	40
VAR00033	3.4000	.74421	40
VAR00034	3.4000	.70892	40
VAR00035	3.4750	.59861	40
VAR00036	3.4000	.63246	40
VAR00037	3.4000	.77790	40
VAR00038	2.7750	.86194	40
VAR00039	3.3250	.69384	40
VAR00040	3.4000	.67178	40
VAR00041	3.4750	.67889	40
VAR00042	2.6000	.81019	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.110	2.475	3.700	1.225	1.495	.116	42
Inter-Item Correlations	.207	-.268	1.000	1.268	-3.729	.044	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	127.2250	221.717	.521	.	.911
VAR00002	127.2000	222.113	.470	.	.911
VAR00003	128.0750	217.712	.568	.	.910
VAR00004	127.4000	222.913	.397	.	.912
VAR00005	127.6750	224.071	.355	.	.913
VAR00006	126.9250	224.225	.524	.	.911
VAR00007	127.9000	219.323	.464	.	.912
VAR00008	127.4250	222.917	.402	.	.912
VAR00009	127.8250	216.610	.514	.	.911
VAR00010	127.7000	217.446	.512	.	.911
VAR00011	127.6750	224.071	.355	.	.913
VAR00012	127.6000	221.579	.417	.	.912
VAR00013	127.8250	224.097	.349	.	.913
VAR00014	127.1500	223.259	.467	.	.912
VAR00015	127.4000	224.554	.283	.	.914
VAR00016	127.9250	221.199	.404	.	.912
VAR00017	128.1500	223.464	.332	.	.913
VAR00018	127.8500	215.515	.671	.	.909
VAR00019	127.1750	221.994	.503	.	.911
VAR00020	127.4500	223.279	.392	.	.912
VAR00021	127.2000	224.318	.413	.	.912
VAR00022	127.5250	225.487	.310	.	.913
VAR00023	127.3250	221.046	.465	.	.911
VAR00024	127.3750	220.599	.472	.	.911
VAR00025	126.9500	224.613	.489	.	.912
VAR00026	127.3250	220.994	.515	.	.911
VAR00027	127.8500	219.156	.540	.	.911
VAR00028	128.1500	223.464	.332	.	.913
VAR00029	127.3000	220.626	.528	.	.911
VAR00030	127.7000	224.421	.350	.	.913
VAR00031	127.8750	220.010	.366	.	.913
VAR00032	127.9000	219.323	.464	.	.912
VAR00033	127.2250	221.666	.468	.	.911
VAR00034	127.2250	223.204	.420	.	.912
VAR00035	127.1500	226.541	.316	.	.913
VAR00036	127.2250	222.435	.518	.	.911
VAR00037	127.2250	224.281	.331	.	.913
VAR00038	127.8500	221.567	.401	.	.912
VAR00039	127.3000	223.292	.426	.	.912
VAR00040	127.2250	225.666	.321	.	.913
VAR00041	127.1500	223.823	.409	.	.912
VAR00042	128.0250	220.487	.476	.	.911

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
130.6250	232.599	15.25121	42



Deskripsi Data Penelitian

Statistics

		Dukungan Sosial	Penyesuaian Diri
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		77.0500	134.0250
Median		78.5000	133.5000
Mode		84.00	151.00
Std. Deviation		14.79250	15.64098
Minimum		29.00	100.00
Maximum		104.00	170.00
Sum		3082.00	5361.00

Dukungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 29.00	1	2.5	2.5	2.5
45.00	1	2.5	2.5	5.0
47.00	1	2.5	2.5	7.5
60.00	2	5.0	5.0	12.5
64.00	2	5.0	5.0	17.5
65.00	1	2.5	2.5	20.0
69.00	1	2.5	2.5	22.5
70.00	1	2.5	2.5	25.0
72.00	2	5.0	5.0	30.0
74.00	1	2.5	2.5	32.5
75.00	3	7.5	7.5	40.0
77.00	1	2.5	2.5	42.5
78.00	3	7.5	7.5	50.0
79.00	1	2.5	2.5	52.5
80.00	1	2.5	2.5	55.0
82.00	1	2.5	2.5	57.5
83.00	1	2.5	2.5	60.0
84.00	5	12.5	12.5	72.5
85.00	1	2.5	2.5	75.0
86.00	2	5.0	5.0	80.0
90.00	1	2.5	2.5	82.5
91.00	1	2.5	2.5	85.0
92.00	1	2.5	2.5	87.5
93.00	1	2.5	2.5	90.0
94.00	2	5.0	5.0	95.0
96.00	1	2.5	2.5	97.5
104.00	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Penyesuaian Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100.00	1	2.5	2.5	2.5
	105.00	1	2.5	2.5	5.0
	110.00	1	2.5	2.5	7.5
	112.00	1	2.5	2.5	10.0
	114.00	1	2.5	2.5	12.5
	117.00	1	2.5	2.5	15.0
	121.00	1	2.5	2.5	17.5
	123.00	2	5.0	5.0	22.5
	125.00	2	5.0	5.0	27.5
	126.00	1	2.5	2.5	30.0
	127.00	1	2.5	2.5	32.5
	128.00	2	5.0	5.0	37.5
	129.00	1	2.5	2.5	40.0
	131.00	1	2.5	2.5	42.5
	132.00	2	5.0	5.0	47.5
	133.00	1	2.5	2.5	50.0
	134.00	1	2.5	2.5	52.5
	136.00	1	2.5	2.5	55.0
	137.00	2	5.0	5.0	60.0
	138.00	1	2.5	2.5	62.5
	139.00	2	5.0	5.0	67.5
	140.00	2	5.0	5.0	72.5
	141.00	1	2.5	2.5	75.0
	142.00	1	2.5	2.5	77.5
	144.00	1	2.5	2.5	80.0
	145.00	1	2.5	2.5	82.5
	151.00	3	7.5	7.5	90.0
	157.00	1	2.5	2.5	92.5
	162.00	1	2.5	2.5	95.0
	166.00	1	2.5	2.5	97.5
	170.00	1	2.5	2.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Duk Sosial	40	77.0500	14.79250	29.00	104.00
Peny Diri	40	134.0250	15.64098	100.00	170.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Duk Sosial	Peny Diri
N		40	40
Normal Parameters(a,b)	Mean	77.0500	134.0250
	Std. Deviation	14.79250	15.64098
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.080
	Positive	.076	.080
	Negative	-.120	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.758	.506
Asymp. Sig. (2-tailed)		.613	.960

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penyesuaian Diri * Dukungan Sosial	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%

Report

Penyesuaian Diri

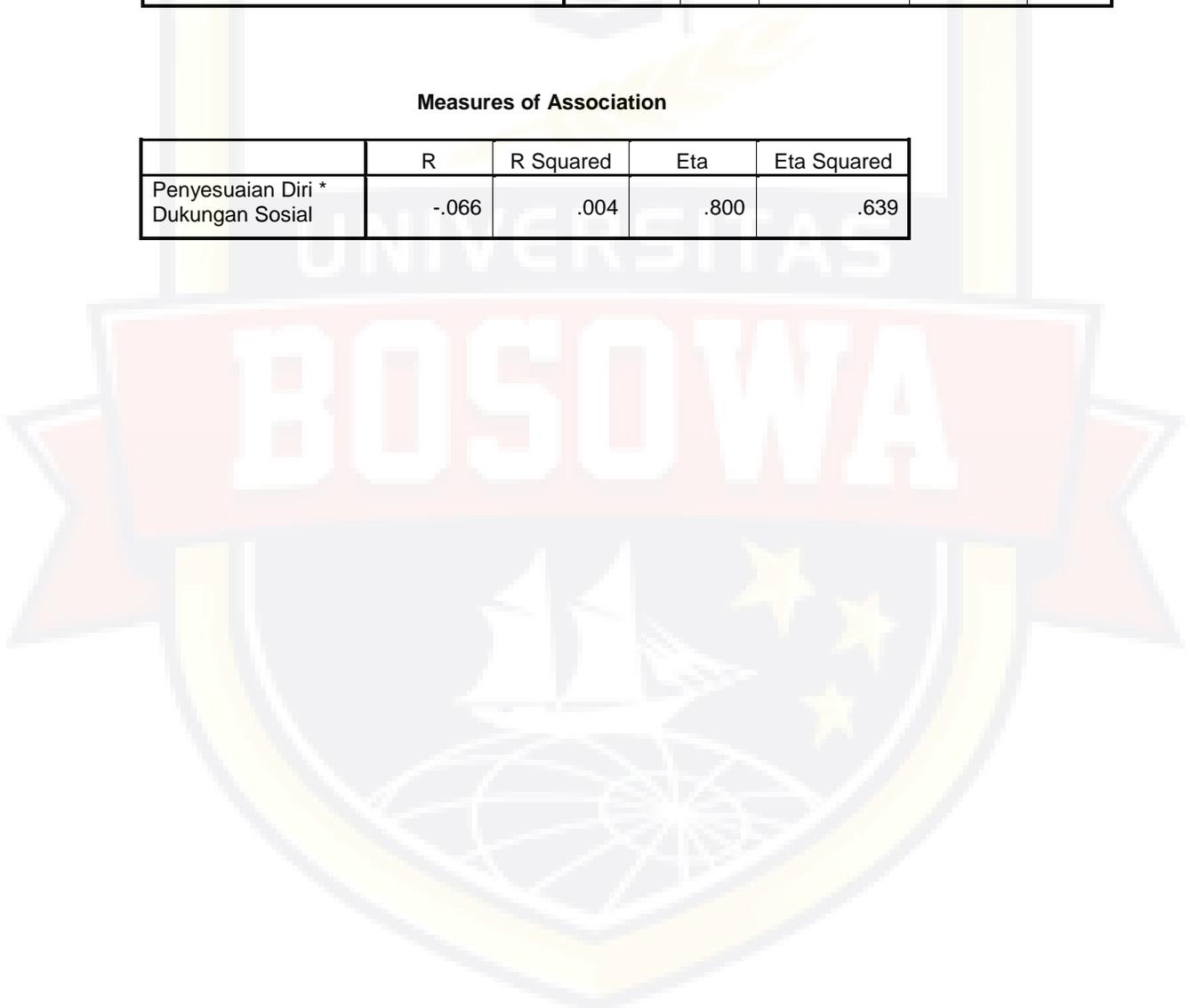
Dukungan Sosial	Mean	N	Std. Deviation
29.00	125.0000	1	.
45.00	123.0000	1	.
47.00	162.0000	1	.
60.00	149.0000	2	24.04163
64.00	145.5000	2	7.77817
65.00	141.0000	1	.
69.00	121.0000	1	.
70.00	117.0000	1	.
72.00	123.5000	2	19.09188
74.00	123.0000	1	.
75.00	118.0000	3	15.62050
77.00	134.0000	1	.
78.00	132.6667	3	18.50225
79.00	138.0000	1	.
80.00	131.0000	1	.
82.00	170.0000	1	.
83.00	132.0000	1	.
84.00	134.6000	5	16.83152
85.00	139.0000	1	.
86.00	145.5000	2	7.77817
90.00	128.0000	1	.
91.00	129.0000	1	.
92.00	157.0000	1	.
93.00	125.0000	1	.
94.00	133.0000	2	8.48528
96.00	136.0000	1	.
104.00	112.0000	1	.
Total	134.0250	40	15.64098

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	6099.608	26	234.600	.886	.619
		Linearity	41.911	1	41.911	.158	.697
		Deviation from Linearity	6057.697	25	242.308	.915	.592
	Within Groups		3441.367	13	264.721		
Total			9540.975	39			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian Diri * Dukungan Sosial	-.066	.004	.800	.639



BOSOWA

Analisis Regresi Sederhana

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyesuaian Diri	134,0250	15,64098	40
Dukungan Sosial	77,0500	14,79250	40

Correlations

		Penyesuaian Diri	Dukungan Sosial
Pearson Correlation	Penyesuaian Diri	1,000	-,066
	Dukungan Sosial	-,066	1,000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Diri	.	,342
	Dukungan Sosial	,342	.
N	Penyesuaian Diri	40	40
	Dukungan Sosial	40	40

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Sosial(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,066(a)	,004	-,022	15,81061

a Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,911	1	41,911	,168	,684(a)
	Residual	9499,064	38	249,975		
	Total	9540,975	39			

a Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

b Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	139,425	13,422		10,388	,000
	Dukungan Sosial	-,070	,171	-,066	-,409	,684

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

